

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk membangun suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan para siswa berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan kemampuan mereka. Tujuannya adalah untuk memberi mereka kekuatan agama dan spiritual, kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter yang baik, kecerdasan, nilai-nilai moral yang tinggi, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, komunitas, bangsa, dan negara.²

Terdapat sebuah penelitian pendidikan yang dilakukan pada tahun 2009 sebagai bagian dari Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) yang disertai oleh 65 negara, Indonesia menempati peringkat ke-19. Hasil ini mengindikasikan bahwa disiplin di kalangan pelajar di Indonesia masih terbilang rendah jika dipadankan dengan negara lain, terutama Jepang yang berada di posisi teratas dalam hal kedisiplinan.

Perkembangan media sosial turut memperlihatkan berbagai fenomena pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh pelajar. Tidak sedikit ditemukan unggahan yang menampilkan siswa datang terlambat ke sekolah, membolos,

² Jesika Margareta Angelina Tarigan dkk., “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 013823 Teluk Dalam,” *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2025, hal. 56.

berbicara kurang sopan kepada guru, membuat keributan saat pembelajaran berlangsung, hingga merokok. Maraknya fenomena tersebut menunjukkan permasalahan kedisiplinan peserta didik masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai positif pada diri siswa.

Mengacu pada perspektif Islam, pentingnya sikap disiplin dapat dikaitkan dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Muddatstsir ayat 38, yang berarti "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." Ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukannya.³ Ditinjau dari konteks pendidikan, tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui sikap disiplin, seperti mematuhi tata tertib sekolah, melaksanakan tugas dengan baik, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik maupun sosial. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya dipandang sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab pribadi yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan pendapat Hurlock disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang disetujui kelompok.⁴ Pendapat lain disampaikan oleh Darmono dalam Sobri, yang menguraikan bahwa disiplin berarti pengendalian dan pengarahan diri. Kedua pemahaman tersebut saling mengisi dan memperkuat pemahaman disiplin sebagai proses pembentukan

³ Quraish Shihab, *Al-Qur'an, terj.* Surah Al-Muddatstsir, ayat 38.

⁴ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Penerjemah: Med Meitasari* (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 82.

perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai moral serta kemampuan untuk mengendalikan diri, terutama dalam konteks pendidikan. Seseorang mampu mengendalikan dirinya tanpa tekanan dari pihak lain. Kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya agar tetap mematuhi aturan dan norma yang ada dalam proses disiplin dikenal sebagai pengendalian diri.⁵ Menurut teori kecerdasan emosional Daniel Goleman, pengendalian diri termasuk salah satu komponen utama kecerdasan emosional, dan berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola emosi, menahan dorongan negatif, dan menyesuaikan perilaku secara akurat dengan keadaan tertentu.

Kecerdasan emosional punya peran penting dalam dunia pendidikan karena memengaruhi kepribadian, perilaku, dan interaksi sosial siswa. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami serta mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, plus kemampuan memotivasi diri dan mengelola emosi dalam berbagai konteks baik secara pribadi maupun sosial. Goleman menekankan bahwa kecerdasan emosional sangat memengaruhi banyak aspek kehidupan, seperti keluarga, pendidikan, kesehatan, dan karier.⁶

Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) adalah keterampilan seseorang untuk mendorong diri, mengendalikan impuls, dan menghadapi kekecewaan tanpa kehilangan kontrol. Melalui kecerdasan ini, individu mampu mengatur suasana hati, menahan diri dari kesenangan yang berlebihan, dan

⁵ Muhammad Sobri. *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. (Praya: Guepedia, 2020) hal. 17

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 512.

mempertahankan kejelasan pikiran meskipun dalam situasi stres.⁷ Perkembangan emosional yang sehat memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi serta mengatur emosi mereka dengan baik, mereka cenderung lebih mampu berinteraksi dengan teman-teman, menjalin hubungan positif, dan menyelesaikan konflik dengan cara konstruktif. Wizman mengungkapkan bahwa orang dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan disiplin yang kuat.⁸ Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ngainum Naim, yang mengungkapkan bahwa pengajaran disiplin kepada siswa sebaiknya dilakukan melalui pendekatan emosional yang positif, dengan begitu siswa dapat memperbaiki perilaku mereka melalui peningkatan kesadaran diri.⁹ Melalui pengelolaan emosi yang baik, siswa dapat menunjukkan empati, kerjasama, dan toleransi dalam situasi sosial di sekolah. Proses pengembangan disiplin bisa berjalan dengan baik jika dibantu oleh kemampuan untuk memanfaatkan emosi sebagai sumber energi yang mendasari tindakan. Maka dari itu, kecerdasan emosional yang kuat sangat penting untuk mengembangkan perilaku disiplin pada anak-anak.

Salah satu mata pelajaran yang sangat berhubungan dengan perkembangan kecerdasan emosional dan disiplin siswa adalah Pancasila. Dalam pelajaran ini, penguasaan emosi menjadi landasan dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila

⁷ Cut Maitrianti. "Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional". *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2, 2021, hal. 295

⁸ Wizman. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VI SDN 050607 Balai Kasih Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat. *Jurnal Handayani*, Vol. 7, No. 1, 2017 hal. 265

⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar. Rush Media, 2012), CCVII, hal. 147.

seperti saling menghormati, saling membantu, keadilan, dan persatuan. Dengan pendekatan pengajaran yang mengutamakan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial, siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila tidak hanya dari segi kognitif atau pemikiran, melainkan juga bisa mengaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pancasila adalah pelajaran yang sangat krusial untuk penciptaan karakter dan peningkatan keterampilan sosial, karena mengajarkan siswa tentang hak, tanggung jawab, dan nilai-nilai kebangsaan, serta mengedepankan sikap sosial seperti saling menghormati, kerjasama, dan empati Pancasila adalah ideologi dasar negara Indonesia. Kata "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *panca* yang berarti lima dan *sila* yang berarti prinsip atau ajaran. Dengan demikian, Pancasila mengandung lima prinsip utama yang menjadi pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut Notonegoro pancasila merupakan dasar falsafah negara Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila diharapkan dapat menjadi pandangan hidup yang menyatukan bangsa, lambang pemersatu dan kesatuan, serta sebagai pertahanan bagi bangsa dan negara Indonesia.¹⁰

Beberapa studi sebelumnya telah mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam memengaruhi disiplin siswa serta disiplin dalam belajar. Sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Vavi Rohmatillah pada tahun 2022 mengungkapkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional

¹⁰ Irwan Gesmi dan Yun Hendri, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 1.

dan disiplin siswa.¹¹ Sejalan dengan itu, penelitian Padma Dwi Candra tahun 2024 juga membuktikan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dan disiplin akademik siswa.¹² Saat ini, masih sedikit penelitian yang mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Sebagian besar penelitian yang ada dilakukan di tingkat sekolah menengah pertama dan atas. Karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan siswa sekolah dasar, khususnya kelas V di MIN 1 Tulungagung.

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas V MIN 1 Tulungagung karena berada dalam fase perkembangan sosial dan emosional yang semakin kompleks. Usia siswa kelas V umumnya berkisar antara 10 hingga 11 tahun, yang merupakan masa transisi antara akhir periode kanak-kanak dan awal masa remaja. Pada fase ini, anak mulai mampu memilah perilaku yang baik dan yang kurang baik. Anak juga mulai memahami dan mengungkapkan perasaan mereka, seperti rasa senang, marah, kecewa, atau takut. Namun, kemampuan untuk mengelola emosi tersebut masih dalam proses berkembang. Akibatnya, beberapa siswa masih menunjukkan ekspresi emosi yang secara tiba-tiba, seperti mudah merasa bosan, kurang sabar, atau melakukan tindakan tanpa mematuhi aturan,

¹¹ Vavi Rohmatillah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa SD Negeri Klumprit 04 Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap Pada Masa Pandemi Covid-19" (UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

¹² Padma Dwi Cahya, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024).

seperti pergi dari kelas tanpa izin atau terlibat dalam aktivitas lain saat jam belajar.¹³

Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan beberapa perilaku kurang disiplin pada siswa kelas V di MIN 1 Tulungagung, seperti membuat keributan di dalam kelas, memukul-mukul meja, kerap keluar masuk kelas tanpa izin, dan makan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa cenderung ingin diterima dalam kelompok dan terkadang meniru perilaku teman, termasuk perilaku yang kurang disiplin. Apabila kemampuan pengendalian diri dan empati belum berkembang dengan baik, siswa dapat mengabaikan norma dan tata tertib sekolah. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengelola emosi, mengendalikan dorongan diri, serta memahami pentingnya aturan sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Melihat urgensinya topik tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui “Pengaruh Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) terhadap Kedisiplinan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas V di MIN 1 Tulungagung”. Pengetahuan mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kedisiplinan dapat menunjang sekolah dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih menyeluruh, di mana tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengasah kemampuan emosional siswa. Dengan

¹³ Henni Marsari, Neviyarni Neviyarni, dan Irdamurni Irdamurni, “Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), hal. 1820.

demikian, siswa dapat terdorong untuk berperilaku yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan pantang menyerah.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan siswa kelas V MIN 1 Tulungagung masih perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang optimal.
- b. Kecerdasan emosional siswa kelas V MIN 1 Tulungagung perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan sosial mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- c. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa MIN 1 Tulungagung kelas V.

2. Batasan Penelitian

Berikut ini adalah Batasan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti agar fokus pada masalah yang dikaji:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas V di MIN 1 Tulungagung
- b. Mata pelajaran yang berperan fokus penelitian adalah Pendidikan Pancasila.
- c. Indikator kecerdasan emosional yang dikaji mengacu pada indikator umum seperti:

- 1) Kesadaran diri
- 2) Pengendalian diri
- 3) Empati
- 4) Memanfaatkan emosi secara produktif, dengan kunci motivasi
- 5) Membina hubungan

d. Kedisiplinan siswa yang dimaksud mencakup dimensi seperti:

- 1) Disiplin pengelolaan waktu dan tanggung jawab
- 2) Disiplin perilaku dan kepatuhan aturan
- 3) Disiplin sosial dan moral
- 4) Disiplin berbasis kesadaran diri

e. Penelitian ini tidak membahas pengaruh faktor lain (seperti kecerdasan intelektual, pengaruh teman sebaya, atau kondisi keluarga) terhadap kedisiplinan siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V di MIN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V di MIN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional (*emotional quotient*) terhadap kedisiplinan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V di MIN 1 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V di MIN 1 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V di MIN 1 Tulungagung
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (*emotional quotient*) terhadap kedisiplinan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V di MIN 1 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik
 - a. Diharapkan hasil dari studi ini mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan emosional dan kedisiplinan siswa dalam dunia pendidikan.
 - b. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dan landasan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Memberikan pemahaman berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan para siswa di kelas V MIN 1 Tulungagung.

b. Bagi Guru

- 1) Diharapkan para guru bisa memanfaatkan hasil penelitian ini dalam usaha meningkatkan kecerdasan emosional yang positif pada siswa kelas V di MIN 1 Tulungagung.
- 2) Sebagai pijakan baru dalam mengambil keputusan tentang penguatan kecerdasan emosional siswa kelas V di MIN 1 Tulungagung dalam konteks lingkungan mereka

c. Bagi Siswa

Studi ini diharapkan bisa memberi masukan kepada siswa kelas lima di MIN 1 Tulungagung untuk memperbaiki disiplin mereka.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil ini bisa menjadi acuan dan motivasi untuk penelitian yang sejenis di masa depan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V MIN 1 Tulungagung. Penelitian ini ditujukan khusus untuk siswa kelas V, karena pada usia tersebut anak mulai menunjukkan perkembangan emosional dan sosial yang lebih kompleks, yang dapat memengaruhi sikap disiplin di kelas

Menginjak usia 10 hingga 11 tahun, siswa mulai mengenali dan menuangkan perasaan mereka, seperti senang, marah, kecewa, atau takut. Namun, kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi tersebut belum

sepenuhnya matang. Akibatnya, beberapa siswa masih mengekspresikan emosi secara tiba-tiba.¹⁴ Indikator kecerdasan emosional yang diteliti meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, memanfaatkan emosi secara produktif sebagai motivasi, empati, dan membina hubungan. Sementara itu, kedisiplinan dalam penelitian ini mencakup perilaku siswa saat mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila, antara lain disiplin pengelolaan waktu dan tanggung jawab, disiplin perilaku dan kepatuhan terhadap aturan, disiplin sosial dan moral, serta disiplin berbasis kesadaran diri.

Penelitian ini tidak membahas aspek lain seperti IQ, lingkungan keluarga, atau dampak lingkungan sosial, tetapi secara khusus menitikberatkan pada hubungan antara kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu di tingkat kelas tertentu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar.

G. Penegasan Variabel

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini diberikan penegasan secara konseptual dan operasional, antara lain:

1. Secara Konseptual

a. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

¹⁴ Marsari, Neviyarni, dan Irdamurni, "Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar," hal. 1820.

Goleman mengungkapkan setiap individu memiliki berbagai kemampuan dasar, salah satu di antaranya kecerdasan emosional. Salovey dan Meyer turut menjelaskan kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi diri sendiri serta emosi individu lain, sekaligus mengarahkan emosi itu untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang.¹⁵

b. Kedisiplinan Siswa

Pendapat Hurlock disiplin berasal dari kata "*disciple*" yang berarti seseorang yang dengan sukarela mengikuti pemimpin. Dengan demikian, disiplin adalah cara masyarakat menanamkan sikap moral kepada anak-anak yang diterima oleh komunitas.¹⁶ Pendapat lain dikemukakan oleh Darmono dalam Muhammad Sobri, yang menyatakan bahwa disiplin berkaitan dengan kemampuan mengendalikan dan mengarahkan diri sendiri tanpa adanya dorongan dari luar. Pengendalian diri berarti mengelola tindakan sesuai dengan norma dan aturan yang diyakini sendiri. Individu yang mampu mengatur perilakunya memahami pentingnya mematuhi pedoman hidup, bahkan tanpa pengawasan atau ancaman hukuman.¹⁷

¹⁵ Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, hal. 12.

¹⁶ Hurlock, *Perkembangan Anak* (Penerjemah: Med Meitasari, hal. 82.

¹⁷ M Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Guepedia, 2020), hal. 17

c. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Ditinjau dari konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral yang membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku individu. Melalui penerapan nilai-nilai ini, perilaku manusia dapat diukur berdasarkan keselarasan etika serta tercermin dalam tindakan yang mendukung keharmonisan kehidupan bernegara.¹⁸ Pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan mengenalkan siswa pada prinsip dan nilai-nilai luhur yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila merupakan simbol semangat kebangsaan dari para pendiri bangsa. Nilai-nilai Pancasila wajib menjadi landasan dalam berpikir dan bertindak. Setiap tindakan yang dilakukan siswa perlu dipertimbangkan dampaknya agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

2. Secara Operasional

Berdasarkan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) terhadap Kedisiplinan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Kelas V di MIN 1 Tulungagung”, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kecerdasan emosional serta tingkat kedisiplinan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan menguji apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional (*emotional quotient*) terhadap kedisiplinan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Variabel diukur melalui angket

¹⁸ Dewi Kartini dan Dinie Anggraeni Dewi, “Implementasi pancasila dalam pendidikan sekolah dasar,” *Jurnal kewarganegaraan*, 5.1 (2021), hal. 156.

¹⁹ T Heru Nurgiansah, “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius,” *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), hal. 14.

atau kuesioner. Dengan demikian, hasil tanggapan angket menunjukkan kategori serta sejauh mana variabel berpengaruh.

H. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal bab ini terdiri halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan, surat pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, moto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Utama/Inti

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini mencakup deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas rancangan penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, teknik sampling, data instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini mencakup deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan

Bagian pembahasan memberikan penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian, selanjutnya membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.

Bab VI Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar rujukan dan lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.